

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian hasil penelitian ini merupakan temuan data yang akan dianalisis untuk mengkaji fenomena berkenaan dengan eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum* dan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah. Selanjutnya pada sub bab ini disusun secara sistematis data-data yang diperoleh di lapangan dengan urutan sebagai berikut: *Pertama*, eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum* di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah. *Ketiga*, dampak internalisasi nilai-nilai tarekat di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

A. Eksistensi Tarekat ash Shadhiliyah Sebagai Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Mengacu pada pandangan Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi siswa, meliputi situasi dan kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi serta kebijakan dan manajemen sekolah, serta pandangan Oemar Hamalik bahwa *hidden curriculum* lebih merupakan kondisi yang sengaja diciptakan melalui aktivitas-aktivitas dan prasarana sumber bahan ajar dan hasrat mempengaruhi orang lain,¹ maka berarti bahwa segala bentuk interaksi antar elemen pendidikan dalam pesantren (santri dengan kiai atau ustadz) atau warga

¹ Rohinah, *The Hidden Curriculum*, 28.

pesantren dengan elemen lain yang terjadi dalam lingkungan pesantren, menjadi kurikulum tersembunyi.

Figur kiai sebagai teladan, dalam interaksi sosial di dalam pesantren mengkomunikasikan nilai-nilai yang dapat diambil santri. Hal ini mengindikasikan bahwa *hidden curriculum* mencakup transmisi norma, nilai dan kepercayaan yang tidak selalu disampaikan melalui kurikulum resmi dan bukan sebagai bahan ajar, akan tetapi lebih pada manifestasi sikap yang dapat diamati santri untuk diteladani.

Demikian juga halnya dengan pengkondisian lingkungan melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan, termasuk aktivitas keberagamaan (tarekat), dimaknai sebagai kurikulum tersembunyi, karena ada nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan melalui tarekat untuk diadopsi oleh santri. Sementara ia dilaksanakan bukan sebagai materi pembelajaran, melainkan sebagai pembudayaan, dalam rangka transmisi nilai.

Sejalan dengan visi pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil yang berorientasi pada terciptanya santri yang berilmu, beriman dan bertakwa, berjuang dan beramal saleh yang dilandasi nilai-nilai akhlakul karimah, maka pengkondisian lingkungan di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil dilakukan melalui pengembangan tarekat ash Shadhiliyah, dengan segala aktivitas dan ritualnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh RKH. Fakhriillah Aschal (selanjutnya disebut Kiai Fakhri) selaku pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, sekaligus ketua pengurus tarekat ash Shadhiliyah Kabupaten Bangkalan:

Maksud saya mengembangkan tarekat ash Shadhiliyah di pondok pesantren ini pada khususnya, dan di masyarakat, adalah karena di

samping menjalankan amanat guru saya, Syekh Sa'duddin al Murad, melalui langkah awal melakukan *baiat 'ammah*, dan dalam perjalanannya saya melihat bahwa tarekat ini menjadi cara yang efektif dalam pendidikan agama, utamanya untuk memperbaiki akhlak santri.²

Sebagaimana pernyataan Kiai Fakhri di atas, pengembangan tarekat ash Shadhiliyah diawali dengan diadakannya tawajjuh (dzikir bersama) yang diadakan di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, tepatnya pada hari senin malam, tanggal 15 Maret 2010. Tawajjuh ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Oleh karena kegiatan ini bertempat di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, maka juga melibatkan seluruh santri. Masyarakat yang hadir berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Bangkalan, di mana terdapat beberapa pengurus yang berasal dari berbagai kecamatan, sebagai koordinator kecamatan yang membawa serta jamaahnya.

Dalam tawajjuh, yang dilakukan adalah pembacaan sanad ash Shadhiliyah, dzikir bersama (pembacaan kalimat-kalimat thayyibah), dilanjutkan dengan *baiah 'ammah*, yang langsung dipimpin oleh RKH. Fakhrillah Aschal selaku *ma'dhun* (orang yang diijinkan oleh mursyid untuk membaiah pengikut ash Shadhiliyah), dan diakhiri dengan tausiyah yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan tasawuf, dan mutiara-mutiara hikmah bagaimana cara mencintai Allah dan rasulnya, bagaimana berakhlak yang mulia disertai dengan contoh-contoh tokoh teladan.³

² RKH. Fakhrillah Aschal, *wawancara*, Kediaman di PPSMCH Bangkalan, 9 Juni 2013.

³ HM. Toyyib Fawwaz, *wawancara*, Kantor PCNU Bangkalan, 24 Februari 2013.

Baiah ‘ammah yang dilakukan itu diikuti oleh semua santri tanpa memandang usia. Sedangkan bagi masyarakat umum, diperuntukkan bagi yang berhajat untuk menjadi pengikut tarekat ash Shadhiliyah.

Pembacaan dzikir yang menjadi inti dari tawajjuh, mencakup bacaan-bacaan istighfar, shalawat dan tahlil (*lā ilāhā illā Allāh*). Semuanya dibaca sebanyak 100 kali, kecuali lafaz *lā ilāhā illā Allāh* dibaca sebanyak-banyaknya sesuai waktu yang tersedia.

Sejak saat itu tarekat ash Shadhiliyah menampakkan eksistensinya, di lingkungan pesantren pada khususnya dan di masyarakat bangkalan pada umumnya. Dalam filsafat eksistensialisme, yang membicarakan tentang keberadaan sesuatu dijelaskan bahwa, eksistensi sesuatu baik yang bersifat fisik ataupun non-fisik, membutuhkan pembuktian. Hanya saja, alat untuk membuktikannya berbeda.⁴ Demikian juga halnya dengan keberadaan tarekat ash Shadhiliyah. Peneliti melihat bahwa Eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai aspek *hidden curriculum* ditunjukkan oleh beberapa indikator, antara lain aktivitas keberagaman pesantren, kegiatan-kegiatan ma’hadiah, dan figur kiai (selaku pemimpin tarekat) dengan segala sikap dan citra yang melekat padanya.

Aktivitas beragama menurut Muhaimin, tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual keagamaan, akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang disemangati oleh kekuatan supranatural, yang tampak ataupun yang tidak tampak, yang ada dalam hati seseorang. Ia mengutip pendapat Clork dan Stark bahwa ada lima macam dimensi keberagaman,

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, 177.

yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan.

Dimensi keyakinan, mencakup pengakuan dan berpegang teguh terhadap kebenaran doktrin tertentu. Dimensi praktik agama mencakup pemujaan dan ketaatan untuk menunjukkan komitmen terhadap keyakinan atau ajaran tertentu. Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi yang dialami seseorang. Dimensi pengetahuan mengacu pada pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus dan tradisi-tradisi. Dimensi pengamalan, yaitu aplikasi dari keyakinan, pengalaman dan pengetahuan tentang ajaran agama.⁵ Dimensi pengamalan menjadi representasi keberagamaan seseorang.

Dari sisi aktivitas keberagamaan, pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil dijiwai oleh ajaran tarekat ash Shadhiliyah, dimana pelaksanaan syari'at sebagai tuntunan Islam dalam segala aspek kehidupan manusia, menjadi suatu keharusan. Hal ini sebagaimana dalam tarekat mu'tabarah pada umumnya.⁶ Oleh karena itu fenomena pengamalan ibadah mahdhah sesuai ketentuan syari'at, sebagai salah satu wujud pelaksanaan perintah Allah, sudah menjadi keniscayaan yang terjadi di pesantren ini. Disamping itu zikir menjadi ritual yang senantiasa dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Zikir disini meliputi pengertian zikir pada umumnya dan zikir sebagaimana yang diterapkan dalam tarekat ash Shadhiliyah.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 293.

⁶ Tarekat sebagai manifestasi ajaran tasawuf pada hakikatnya merupakan penerapan ajaran Islam yang berusaha membimbing manusia agar beribadah dengan ikhlas, membina rohani agar menjadi bersih, yang berpengaruh pada kebersihan jasmani, sehingga akan diangkat dinding ma'rifatullah. Ris'an Rusli, *Tasawuf*, 18.

Dalam aktivitas lain yang merupakan pengamalan non ritual keagamaan, dapat dilihat dari kegiatan perekonomian di pesantren yang mencerminkan etos kerja yang tinggi dari para santri yang terlibat dalam pengelolaan unit-unit usaha Koperasi Pesantren yang dimiliki. Unit-unit koperasi tersebut terdiri dari toko sandal, Counter HP, Toserba, kantin, dan toko pakaian.

Aktivitas ini dilakukan dalam rangka menyediakan kebutuhan santri dan untuk mendapatkan *income* yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan pesantren. Hal ini sejalan dengan ajaran ash Shadhiliyah yang tidak melarang anggotanya untuk mencari urusan dunia, sepanjang ia tidak dijadikan sebagai tempat bergantung, sehingga menjadi penyebab kita lupa kepada Allah, tetapi sebaliknya dijadikan sarana untuk mencapai keridhaan Allah. Demikian juga di dalam berpenampilan secara fisik harus tetap memperhatikan kerapian dan keindahan, agar tidak menjatuhkan martabatnya.⁷ Ini merupakan salah satu manifestasi pemahaman zuhud menurut tarekat ash Shadhiliyah.

Dari sisi kegiatan-kegiatan ma'hadiyah, untuk kegiatan rutin Ma'hadiyah, dilaksanakan pembacaan tahlil dan burdah satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini merupakan tradisi tarekat ash Shadhiliyah dalam rangka memmanifestasikan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Jadi ada nilai-nilai tarekat yang ingin dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada santri melalui kegiatan yang sengaja diciptakan ini. Pengadopsian nilai-nilai tarekat ash Shadhiliyah dalam lingkungan pesantren Syaichona Moh. Cholil

⁷ Moh. Ardani, *Tarekat Shadhiliyah*, 73-74.

disebabkan oleh faktor keberadaan kiai sebagai pengasuh yang sekaligus pemimpin tarekat ash Shadhiliyah. Di samping itu peneliti melihat bahwa hampir pada setiap pelaksanaan kegiatan di pesantren yang sifatnya tidak hanya untuk kalangan santri, seperti pengajian rutin aschal, peringatan hari besar Islam, acara-acara haul pendiri dan tokoh-tokoh pesantren, selalu diwarnai dengan tradisi ash Shadhiliyah, yaitu tawajjuh (zikir bersama) ala ash Shadhiliyah. Tradisi-tradisi lain diantaranya; lantunan shalawat al habsyi, shalawat khas ash Shadhili, pembacaan manakib oleh jamaah manakib. Di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil bahkan memiliki kelompok-kelompok kegiatan khusus yang diperlukan untuk ditugaskan dalam kegiatan-kegiatan tarekat, baik di dalam maupun di luar pesantren. Contohnya, jama'ah manakib dan jama'ah shalawat al Habsyi.

Figur kiai sebagai salah satu indikator yang menunjukkan eksistensi tarekat ash Shadhiliyah, dimaksudkan bahwa kiai menjadi representasi dari manifestasi ajaran tarekat ash Shadhiliyah. Sebagai orang yang telah mendapatkan ijin untuk mengembangkan tarekat dan membaiai anggotanya (*ma'dhun*), berarti kiai (kiai Fakhri) dipandang sebagai figur yang telah mencapai maqam khusus dan memenuhi syarat sebagai guru untuk menjadi pengarah serta sumber konsultasi terkait dengan tarekat. Oleh karena itu banyak Berbagai kalangan, tidak hanya dari dalam pesantren banyak yang *sowan* untuk sekedar bersilaturahmi, berkonsultasi tentang tarekat dan bahkan meminta dibaiai sebagai anggota. Hal ini menciptakan stereotipe figur kiai yang sedikit banyak berpengaruh kepada santri dalam memaknai nilai-nilai yang melekat pada kiai. Selanjutnya nilai-nilai itu diadopsi dan

diteladani oleh santri sesuai dengan tujuannya, “nyantri”, dimana istilah nyantri menurut Muhaimin berkonotasi *itba’ wa iqtida’ akhlaq al ‘ulamā’* (mengikuti dan meneladani akhlak ulama).⁸ Oleh karena keberadaan kiai sebagai pemimpin tarekat, pertemuan pengurus tarekat juga berpusat di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil.

Eksistensi tarekat ash Shadhiliyah tidak hanya tampak dari segi kuantitas (pengikut), tetapi juga dari segi kualitas dan intensitas kegiatan. Secara keseluruhan fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa tarekat ash Shadhiliyah yang menjadi salah satu cara menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan tidak hanya ditransmisikan melalui seperangkat teori atau konsep yang tertuang dalam kurikulum tertulis, tetapi melalui *hidden curriculum*, yang terbentuk dari variabel-variabel seperti telah disebutkan. Ia diharapkan dapat memberikan pengaruh yang tidak kecil dalam membentuk nilai, persepsi dan perilaku santri untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang muaranya adalah terciptanya akhlak yang mulia, baik kepada Allah ataupun kepada sesama makhluk, *taqarrub ilā Allāh* dengan menjadikan Allah sebagai orientasi dari segala perbuatannya.

B. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Tarekat Ash Shadhiliyah

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai derivasi dari nilai-nilai ajaran Islam terangkum dalam akhlaq, baik akhlak kepada Allah (nilai-nilai ketuhanan) maupun akhlak kepada manusia (nilai-nilai kemanusiaan).

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 104.

Orientasi pendidikan nilai di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil pun adalah *liutammima makārima al akhlāq* (menyempurnakan akhlak yang mulia). Makna *makārima al akhlāq* yang diharapkan oleh lembaga ini, sebagaimana yang dimaknai oleh Muhaimin, yaitu termanifestasi dalam kecerdasan yang komprehensif, meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. *Cerdas spiritual* menyangkut kemampuan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (iman dan ihsan), ikhlas dalam berbuat, disiplin dalam beribadah mahdhah, dan selalu bersikap *shukru al ni'mah* (mensyukuri nikmat Allah). *Cerdas emosional* menyangkut kemampuan mengendalikan emosi secara personal dan dalam berinteraksi dengan orang lain. *Cerdas sosial* menyangkut kepandaian bergaul dan berjiwa sosial. *Cerdas intelektual* menyangkut kepintaran, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah. *Cerdas kinestetis* adalah menyangkut kondisi tubuh yang sehat, yang tumbuh dari rizki yang halal.⁹

Terdapat ungkapan dalam dunia tasawuf yang dikutip oleh Muhaimin, yaitu “ *al akhlāq bidāyat al taṣawwuf wa al taṣawwuf nihāyat al akhlāq*”, yakni akhlak adalah permulaan dari tasawuf dan tasawuf adalah tujuan akhir atau puncak dari akhlak. Dalam ajaran tasawuf, keluhuran nilai seseorang terletak pada kesucian dan kemuliaan hatinya sehingga memungkinkan sedekat-dekatnya dengan Allah Swt.¹⁰ Terkait dengan itu, dalam kerangka menanamkan nilai-nilai tersebut, tidak cukup dengan kurikulum yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran klasikal atau non klasikal, akan

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, 119.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, 113.

tetapi diperlukan pendekatan yang komprehensif yang menggunakan aspek kelembagaan pendidikan yang disebut aspek *hidden curriculum* (prosedur pesantren, keteladanan guru, interaksi antara guru dengan santri atau santri dengan santri, pengelolaan lingkungan pendidikan, program-program ekstra kurikuler, dan kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran). Kiai Fahri melihat, pengembangan tarekat ash Shadhiliyah menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat menjadi panduan dalam menjalani hidup, dan memperbaiki akhlak santri.

Dalam mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut melalui tarekat ash Shadhiliyah, agar terinternalisasi dalam diri santri, langkah-langkah yang dilakukan kiai, *yang pertama* adalah dengan melibatkan santri laki-laki dan perempuan tanpa melihat usia, dalam *bai'ah 'ammah* (pembaiatan umum) yang dilakukan dalam *tawajjuh* yang diadakan di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian secara otomatis mereka masuk ke dalam keanggotaan tarekat. Walaupun ada beberapa santri yang tidak ikut dalam pembaiatan, disebabkan tanggung jawab lain yang tidak bisa ditinggalkan. Keterangan ini diperoleh dari Ghafur, salah seorang santri yang menyatakan bahwa ia tidak ikut pembaiatan karena memiliki tugas khusus, yaitu menjaga toko beras milik pesantren.¹¹ Hal senada juga dikatakan oleh Hasib, “ Saya tidak pernah ikut kegiatan ash Shadhiliyah khusus santri mbak, karena saya harus menjaga toko kitab ini”.¹²

¹¹ Ghafur, *wawancara*, Toko Beras PPSMCH Bangkalan, 5 Juli 2013.

¹² Hasib, *wawancara*, Toko Kitab PPSMCH Bangkalan, 9 Juni 2013.

Pembaiatan yang mengikutsertakan seluruh santri dimaksudkan untuk membina dan melatih santri sejak dini, meskipun dalam tarekat pada umumnya, keikutsertaan seseorang dalam tarekat adalah ketika ia sudah memasuki usia baligh. Ini dikatakan oleh Ustad Toyyib Fawwaz, “ Standar usia untuk masuk dalam tarekat pada umumnya sama, yaitu pada usia baligh (mukallaf)”. Tetapi tidak dipermasalahkan walaupun masih anak-anak, karena untuk membina sejak dini. Jadi tidak ada aturan yang mengikat”.¹³

Pandangan tersebut sangat relevan, ketika kita merujuk pada pernyataan Bull, bahwa ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. *Pertama*, tahap anatomi, yaitu tahap nilai baru sebagai potensi yang siap dikembangkan. *Kedua*, tahap heteronomi yaitu nilai potensial yang pengembangannya melalui aturan dan pendisiplinan. *Ketiga*, tahap sosionomi yaitu tahap berkembangnya nilai di tengah-tengah interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat. *Keempat*, tahap otonomi yaitu tahap nilai, dimana seseorang menerapkan nilai dengan caranya sendiri tanpa tekanan dari sekelilingnya.¹⁴

Mengingat nilai itu berkembang berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan, maka untuk sampai kepada tahapan memilih sistem nilai anak sendiri, penanaman nilai perlu dilakukan sejak dini dan kontinue. Proses pengembangannya pun juga lebih baik dilakukan dengan bantuan, bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah atau guru di lembaga pendidikan, karena hal itu akan menjadi acuan bagi anak dalam mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri. Melalui bimbingan dan

¹³ HM. Toyyib Fawwaz, *wawancara*, Kantor PC.NU Bangkalan, 24 Februari 2013.

¹⁴ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 34.

bantuan serta keteladanan orang tua atau guru, anak mengetahui bagian penting dalam proses pengembangan nilai.

Dengan dibaiatnya santri, maka terbentuklah ikatan antara yang membaiat (*mursyid/ma'dhun*) dengan yang dibaiat (santri), sehingga santri harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh kiai, seperti amalan-amalan yang menjadi ketentuan tarekat. Konsekwensi dari baiat itu bagi santri, jika mereka tidak melaksanakan amalan dengan istiqamah, maka dia telah berdosa kepada Allah Swt karena tidak menepati janjinya.¹⁵ Jadi tidak ada sangsi khusus yang ditetapkan dalam tarekat, melainkan berdasar komitmen pribadi yang telah dibuat atas nama Allah. Dengan demikian santri tidak hanya berguru kepada kiai dalam konteks pendidikan, tetapi juga berguru dalam kaitannya dengan tarekat.

Fungsi guru dalam tarekat adalah agar murid memiliki hubungan bathiniyah kepada Rasulullah SAW. Guru juga dapat mengarahkan dan membimbing serta memberikan solusi untuk membersihkan hatinya agar sampai kepada Allah, dimana Allah seharusnya menjadi satu-satunya orientasi dari segala perbuatan. Di samping itu juga untuk menghindari tipu daya syetan (*ghurur*) selama menjalani tarekat.¹⁶

Tata cara dalam pembaiatan tersebut, untuk jamaah laki-laki, saling menyentuh tubuh satu dengan yang lain dan berpusat pada yang membaiat (Kiai Fahri). Sedangkan untuk jamaah perempuan, disambung dengan kain surban yang terhubung dengan Kiai. Dalam baiat, Kiai membacakan istighfar

¹⁵ HM. Toyyib Fawwaz, *wawancara*, Kantor PC. NU Bangkalan, 24 Februari 2013.

¹⁶ HM. Toyyib, *Manaqib Imam Abul Hasan*, 19-20.

dan dzikir *lā ilāha illā Allāh* secara pelan dan khusyuk, kemudian diikuti oleh jamaah yang diba'at, sebanyak tiga kali.

Selanjutnya dijelaskan dzikir yang harus dibaca, dan dijelaskan tata cara pengamalan wirid ash Shadhiliyah. Dzikir yang harus dibaca oleh jama'ah tarekat ash Shadhiliyah disebut dengan *wird al 'ām*, yang harus dibaca setelah shalat shubuh dan setelah maghrib. Inti bacaan dalam *wird al 'ām* adalah istighfar, shalawat pada Rasul Allah, dan kalimat tauhid (*lā ilāha illā Allāh*).

Bacaan *wird al 'ām* menjadi amalan wajib bagi setiap jamaah (santri), disamping ada bacaan-bacaan lain yang boleh dibaca sebagai pelengkap, sesuai petunjuk guru. Bacaan-bacaan lain yang boleh dibaca oleh anggota tarekat, diantaranya, hizb al bahr , manakib, shalawat ala ash Shadili. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ustadz Toyyib Fawwaz, “Bacaan yang wajib dibaca oleh anggota tarekat adalah *wird al ām*, sedangkan bacaan-bacaan yang lain seperti hizib-hizib, ibarat makanan hanyalah sebagai suplemen saja”.¹⁷

Secara lengkap bacaan *wird al 'ām* dalam tarekat ash Shadhiliyah adalah sebagaimana di bawah ini.

لِلطَّرِيقَةِ الشَّاذِلِيَّةِ الْقَادِرِيَّةِ

(بَعْدَ الصَّلَاةِ الصُّبْحِ وَبَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (مرة واحدة)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (ثلاث مرارة)

¹⁷ HM.Toyyib Fawwaz, *wawancara*, PPSMCH Bangkalan, 9 Juni 2012.

وَمَا تَقْدَمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(مره واحده)

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ (99 مره)

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (مره واحده)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (مره واحده) اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (99 مره)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا بِقَدْرِ عِزَّةِ

ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ (مره واحده)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (مره واحده)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (99 مره)

لا اله الا الله سيّدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلم (مره واحده)

بسم الله الرحمن الرحيم قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد (ثلاث مرات)

سورة الفاتحة (مره واحده)

ثم يدعوا لنفسه ولشيخه وإخوانه وللمسلمين

اللهم اغفر لي ذنبي ونور قلبي وقدس روحي وسري واهدني وعافني واعف عني، واتني خير ما اتيت

مشايخنا من الاسرار والانوار والمعرفة والمشاهدة والمكاشفة والتجلي والمقامات والاخلاق والاستقامة

واتباع الكتاب والسنة، اللهم اغفر لهم وارحمهم وارض عنهم ونور قلوبهم وقدس ارواحهم واسرارهم

وعافهم واعف عنهم، واجمعي واياهم على النبي صلى الله عليه وسلم، اللهم اغفر لي ولوالدي ولاخواني

والمسلمين وارحمني واياهم برحمتك يا ارحم الراحمين¹⁸

Jika diamati, dalam amalan *wird al 'ām* tercakup zikir dan do'a yang mengisyaratkan keinginan dan harapan untuk mendapatkan pengampunan dari Allah dan dibersihkan hati dari segala dosa, agar mencapai ma'rifat

¹⁸ Dokumentasi amalan Tarekat ash Shadhiliyah yang terangkum dalam *al Majmū'ah al Mubārakah*. 42-43

kepada Allah dan mampu meresapi kehadiran Allah ke dalam pusat kesadaran manusia (tajalli).

Zikir memang menjadi cara yang penting untuk membersihkan hati dari segala penyakit dan untuk sampai kepada Allah, jika dilakukan dengan menghadirkan hati, merenungkan makna dari ucapan-ucapan zikirnya. Dalam hal ini Al Qusyairi berkata, “zikir adalah lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah, tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan bersumber darinya”. Dan menurutnya, seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali jika dia tekun dalam zikirnya.¹⁹

Dalam sebuah hadits Qudsi, dari Abi Hurairah dikatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي أَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي
 إِنَّ دُكْرَنِي فِي نَفْسِهِ دُكْرَتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ دُكْرَنِي فِي مَلَأٍ دُكْرَتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي
 شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ بِي إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً²⁰

Rasulullah SAW bersabda: Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu jama’ah manusia, maka Aku pun akan mengingatkannya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekatiku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari. (Hadits Riwayat Muslim).

¹⁹ Sahrul Mauludi, 9 *Keajaiban Zikir*, 52-53.

²⁰ Al Nawawi, *Shahih Muslim*, 2-3.

Bacaan istighfar sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah, menjadi pintu taubat yang mampu menghapus dosa-dosa sekaligus awal pembersihan hati jika hal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan meninggalkan segala perilaku yang tidak benar dan memperbaikinya.

Allah berfirman dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّاهُ وَالَّذِينَ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ²¹

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya.

Demikian juga lafadz *lā ilāha illā Allāh wahdahū lā sharīka lah*,

dalam hadits Nabi SAW, dari Abi Hurairah ra. :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحِمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةٌ مَرَّةً كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَمُحِيتَ بِهِ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّىٰ يُمِيسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ²²

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa mengucapkan *lā ilāha illā Allāhu wahdahū lā sharīka lahū lahū al mulku wa lahū alhamdu...* (tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) seratus kali dalam sehari, maka pahalanya sama dengan (membebaskan) sepuluh budak, serta dihapuskan darinya seratus kejelekan dan baginya perlindungan dari setan selama hari itu hingga masuk waktu sore, dan tidak ada seorangpun yang mendapat pahala (amalan) yang lebih baik darinya, melainkan seseorang yang mengerjakan (membaca) lebih banyak darinya.

²¹ Al Qur'an, 3: 135.

²² Al Nawawi, *Shahih Muslim*, 17.

Langkah selanjutnya , kiai menunjuk beberapa santri yang menurut pengamatan kiai sudah layak untuk melalui tahapan berikutnya, dimana santri harus melalui proses ‘uzlah, yaitu menyendiri dengan tidak boleh keluar dari kamar selama tiga hari, berpuasa dan tidak berbicara. Untuk itu santri disediakan tempat khusus. Hal ini dimaksudkan untuk melatih pengendalian diri dari hawa nafsu.

Tahapan tersebut merupakan salah satu tahapan diantara beberapa tahapan yang mesti dilalui dalam rangka pembersihan jiwa sebagaimana yang dilakukan para sufi sebagaimana berikut. Tahapan pertama dalam menyucikan jiwa dalam tarekat adalah *at taubah*, yaitu membersihkan diri dari dosa-dosa besar, setelah bersih mulai meninggalkan dosa-dosa kecil, selanjutnya membersihkan diri perbuatan-perbuatan makruh dan syubhat. Selanjutnya meningkat ke *maqam zuhd*. Di sini ia mengasingkan diri ke tempat sunyi (uzlah), dengan memperbanyak melakukan shalat, membaca al qur'an dan berzikir, dan menyebut nama Allah serta berpuasa. Dengan demikian diharapkan calon sufi, hawa nafsunya menjadi lemah dan tidak tertarik lagi kepada nafsu duniawi. Selanjutnya meningkat pada *maqam al faqr* , hidup sederhana dan merasa cukup dengan apa yang ada, sehingga ia tidak akan meminta kepada Allah, tetapi tidak menolak jika diberi. Kemudian meningkat pada *maqam sabr*, baik dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya ataupun dalam menghadapi cobaan. Kemudian meningkat pada maqam tawakkal (menyerahkan segala sesuatunya kepada

Allah), lalu maqam ridha, mahabbah (cinta kepada Allah), dan yang terakhir adalah maqam ma'rifat, yaitu dibukanya tabir dari mata hati oleh Allah.²³

Langkah *kedua* dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah, adalah diadakannya tawajjuh khusus santri, yang dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan waktu yang tidak ditentukan. Transmisi nilai ajaran tarekat ash Shadhiliyah dilakukan pada waktu itu.

Ajaran dasar dalam tarekat ash Shadhiliyah yang harus diperhatikan oleh pengikutnya adalah: *pertama*, taqwa kepada Allah secara hakikat maupun syari'at, *kedua*, mengikuti sunnah Nabi SAW baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, *ketiga*, hanya berserah diri kepada Allah, bukan kepada makhluk, *keempat*, ridho kepada semua pemberian Allah, *kelima*, kembali kepada Allah baik dalam keadaan senang ataupun susah.²⁴

Taqwa kepada Allah dimanifestasikan dalam sikap wara' dan istiqamah. Mengikuti sunnah Nabi SAW adalah dengan memelihara dan menerapkan budi pekerti yang luhur. Berpaling dari makhluk diwujudkan dengan bersikap sabar dan tawakkal. Ridha kepada Allah diwujudkan dengan sikap qana'ah dan kepasrahan total kepada Allah.²⁵

Tawajjuh yang dilaksanakan secara intensif untuk jama'ah tarekat secara umum, juga sering diadakan di pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan acara-acara tertentu. Hal ini mengesankan kentalnya

²³ Ris'an Rusli, *Tasawuf*, 45-47.

²⁴ Yasin Mudassir, "Menempuh Jalan Menuju Allah", dalam *Risalah Syadziliyah*, edisi 2 (Rabi'uts Tsani 1434 H), 26-27.

²⁵ M. Luqman Hakim dkk, "Prinsip-prinsip Dasar Thariqat Sufi: Adab Penempuh Jalan Sufi", *Cahaya Sufi*, edisi 84 (2013), 97.

budaya tarekat di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil. Pada setiap akhir tawajjuh, dalam suasana yang hanya diterangi dengan cahaya lilin, selalu dilakukan renungan, refleksi akan kekuasaan, kebesaran dan ke-Esa-an Allah, mengingatkan diri sendiri akan dosa-dosa dan kekhilafan yang dilakukan, dan ajakan untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah, memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, karena hanya dengan keridhaan Allah manusia akan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada saat dilakukan perenungan, tidak jarang ditemukan jama'ah yang menangis, baik dari kalangan santri maupun masyarakat umum.

Dari paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi yang dilakukan diatas, terdiri dari tahapan-tahapan, yakni *pertama* transformasi nilai, di mana kiai menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk, secara implisit maupun eksplisit dalam tawajjuh, *kedua*, komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara guru dan murid, yang tercermin pada waktu kiai memberikan amalan-amalan tarekat yang harus dilakukan oleh santri, dimana kiai juga melakukan hal yang sama seperti dilakukan santri, *dan ketiga*, keteladanan, yaitu guru menampilkan sikap (kepribadian) yang sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati untuk dilakukan, dengan harapan santri dapat meneladaninya.

Tahapan-tahapan tersebut menurut Noeng Muhajir disebut dengan tahapan-tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang menjadi tahap-tahap dalam tehnik internalisasi.²⁶ Dan strategi ini disebut

²⁶ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan*, 178.

strategi transinternal. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.²⁷

Dalam internalisasi nilai-nilai itu juga menggunakan beberapa pendekatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir, bahwa ada enam pendekatan dalam pembelajaran nilai PAI, yaitu 1) pendekatan pengalaman, yakni pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik; 2) pendekatan pembiasaan, yakni pemberian kesempatan untuk selalu mengamalkan agamanya atau berakhlakul karimah; 3) pendekatan emosional, yakni usaha menggugah dan memotivasi peserta didik agar mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya, khususnya berkaitan dengan akhlakul karimah; 4) pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan pada akal dalam memahami ajaran agamanya; 5) pendekatan fungsional, yakni upaya menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan segi kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari; 6) pendekatan keteladanan, yakni pemberian keteladanan, baik secara langsung melalui perilaku pendidik ataupun secara tidak langsung melalui penyampaian kisah-kisah keteladanan.²⁸

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai melalui tarekat, pendekatan pengalaman tercermin dalam pelaksanaan ritual tarekat ash Shadhiliyah yang diikuti oleh seluruh santri. Pendekatan pembiasaan tercermin dalam pelaksanaan amalan dzikir *wird al 'am* yang mesti dilakukan secara istiqamah setiap selesai shalat subuh dan ashar. Pendekatan emosional

²⁷ Ibid., 173.

²⁸ Ibid., 174.

tercermin dalam acara tawajjuh, dimana di akhir tawajjuh selalu dilakukan renungan akan keesaan, kebesaran dan kekuasaan serta sifat Rahman dan Rahim Allah, juga mengingat dosa-dosa disertai permohonan ampun kepada Allah SWT. Pendekatan rasional dan fungsional tercermin dalam pemberian tausiyah dalam tawajjuh dan kajian kitab al hikam yang diikuti santri, baik dalam kerangka kegiatan tarekat ataupun dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan keteladanan dilakukan melalui manifestasi sikap dan perilaku kiai, selaku pendidik ataupun mursyid/*ma'dhun*.

Adapun dilihat dari sisi metode dan *content* internalisasi nilai, adalah meliputi zikir, dan bagaimana berakhlak dengan akhlak Allah. Zikir yaitu mengingat Allah dalam arti mengisi seluruh dimensi kesadaran dan tindakannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah.²⁹ Zikir ini dapat menumbuhkan kepekaan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh Allah, sehingga ia cenderung melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Zikir adalah meliputi segala sesuatu yang menyebabkan kita ingat kepada Allah, termasuk yang dibaca dalam amalan tarekat, dan lafadz *lā ilāha illā Allāh* adalah bacaan yang paling utama. Dalam lafadz *lā ilāha illā Allāh* menyiratkan *shahadah* atau pengakuan keimanan bahwa tidak ada obyek yang layak disembah kecuali Allah, sehingga segala perbuatan dilakukan hanya karena Allah.

Berakhlak dengan akhlak Allah artinya meniru sifat-sifat Allah sehingga ia berakhlak mulia. Ini merupakan internalisasi akhlak mulia sebagaimana sifat-sifat Allah ke dalam diri santri.

²⁹ Sahrul Mauludi dan Miftahuddin Zanky, *9 Keajaiban Zikir dan Sedekah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 56.

Kedua hal, zikir dan berakhlak dengan akhlak Allah ini termasuk tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk menuju kebersihan dan kesucian jiwa, yaitu *ta'alluq* (mengikatkan hati dan pikiran kepada Allah), *takhalluq* (berakhlak dengan akhlak Allah), untuk menuju pada *tahaqquq* (kemampuan untuk mengaktualisasikan keimanannya dalam perilaku yang mulia).³⁰

Keseluruhan proses internalisasi yang dilalui, meliputi zikir, renungan malam yang dikemas dalam tawajjuh, keteladanan dan pembiasaan melalui pembudayaan tradisi tarekat ash Shadhiliyah, adalah dalam rangka menyentuh hati dan perasaan santri, sehingga termotivasi untuk selalu melakukan kebajikan.

Aspek utama yang disentuh dalam internalisasi nilai melalui tarekat ash Shadhiliyah ini adalah aspek hati (afektif), yang menjadi kendali bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku dalam hidup, dengan tidak menafikan aspek akal. Karena untuk memahami kebenaran agar sampai pada dunia kesadaran tinggi diperlukan kesatuan pikir (akal) dan zikir (hati).

Dalam konteks di atas, tarekat telah difungsikan sebagai laboratorium pendidikan agama Islam dengan menjadikan peristiwa-peristiwa di dalamnya sebagai sarana mengkonstruksi makna atau nilai-nilai yang perlu diinternalisasi dalam dirinya.

Muhaimin dalam bukunya rekonstruksi pendidikan, memandang bahwa kegagalan pendidikan agama Islam lebih disebabkan pendidikan

³⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, 113-114.

masih kurang menyentuh aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama yang sudah diketahuinya.³¹

C. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Tarekat ash Shadhiliyah Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Untuk mendapatkan data yang obyektif, tentang dampak internalisasi nilai-nilai tarekat ash Shadhiliyah di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, peneliti mengajukan wawancara tertulis terhadap 16 orang santri, dengan tanpa mencantumkan identitas (nama), disamping melakukan wawancara langsung dengan beberapa santri lainnya.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah, dengan langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, mendapat respon yang bervariasi dari santri-santri pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil. Hal ini bisa dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika peneliti melakukan wawancara.

Dalam pembaiatan, sebagai simbol keikutsertaan santri dalam keanggotaan tarekat, peneliti menemukan bahwa tidak seluruh santri yang mengikuti baiat, meskipun dalam persentase yang sangat kecil. Hal ini disebabkan berbagai faktor. Salah seorang santri yang tidak ikut dalam pembaiatan adalah Moh. Hasib, santri yang bertugas menjaga toko kitab milik pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil. Menurutnya tidak masuknya dalam keanggotaan tarekat secara resmi melalui baiat adalah

³¹ Ibid., 40.

karena rutinitasnya sebagai penjaga toko kitab, salah satu unit koperasi pesantren. Konsekwensi dari hal tersebut, dia tidak pernah mengamalkan bacaan-bacaan wirid yang diharuskan dalam tarekat ash Shadhiliyah, namun untuk acara-acara tawajjuh umum yang dilakukan dalam moment-moment tertentu di pondok pesantren, ia masih bisa mengikutinya. Keikutsertaannya dalam tawajjuh ash Shadhiliyah yang disertai dengan renungan tersebut paling tidak telah membuatnya untuk istiqamah dalam beribadah.³²

Sebagian besar santri yang diba'at, yang merupakan santri putri mengamalkan wirid-wirid ash Shadhiliyah. Hal ini bisa dilihat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri putri, diantaranya dengan Nur Halimah. Ia sudah masuk dalam keanggotaan tarekat, selama 3 tahun. Menurutnya, ia selalu mengamalkan amalan-amalan tarekat dengan istiqamah, karena pada saat mengamalkan dan sesudahnya, hatinya merasa tenang, sehingga membaca amalan tarekat baginya menjadi sebuah kebutuhan. Setelah mengikuti tarekat, ia merasakan perubahan dalam dirinya dibanding sebelumnya, yakni merasakan ketenangan dalam beribadah, merasa gelisah ketika melanggar larangan Allah, dan bisa menghadapi cobaan dengan lebih sabar.³³

Keistiqamahan dalam mengamalkan wirid-wirid juga dikarenakan keterikatan yang dirasakan, karena telah diba'at. Hal ini dirasakan oleh Nurul Hidayati. Disamping itu ia juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berusaha membersihkan hati dari sifat-sifat kotor, sebagaimana yang

³² Moh. Hasib, *wawancara*, Toko Kitab PPSMCH Bangkalan, 15 Juni 2013.

³³ Nur Halimah, *wawancara*, PPP.SMCH Bangkalan, 9 Juni 2013.

dianjurkan dalam tarekat. Hal ini berimplikasi pada sikapnya untuk harus lebih berhati-hati dalam berperilaku.³⁴

Pengaruh tarekat ash Shadhiliyah juga dirasakan oleh Isna. Dengan mengamalkan zikir, ia merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga jika sebelumnya ia merasa sebagai orang yang keras kepala dan seenaknya sendiri, setelah mengikuti tarekat, ia bisa lebih sabar dan mampu mengontrol emosi.³⁵

Diantara santri-santri yang dibaiai, tidak sedikit pula yang tidak mengamalkan bacaan zikir dalam tarekat, secara istiqamah. Salah satu contoh, Santri yang memiliki nama Husain, Menurutnya, ia sudah dibaiai dalam tarekat ash Shadhiliyah dalam waktu yang cukup lama, namun tidak bisa mengamalkan bacaan-bacaan zikir tarekat disebabkan banyaknya kegiatan pendidikan dalam pesantren yang harus diikuti, sehingga tidak memiliki waktu khusus untuk mengamalkan bacaan-bacaan zikir tarekat. Menurutnya dalam mengamalkan ritual zikir, harus dilakukan dengan betul-betul khusyu', mengkonsentrasikan diri hanya kepada Allah, sehingga butuh waktu khusus untuk mengamalkannya. Namun menurut Husein, ia masih bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat seperti tawajjuh, sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap perubahan sikapnya menjadi lebih baik, karena merasa diawasi oleh Allah.³⁶

Kondisi seperti itu banyak ditemukan pada santri putra yang memiliki kegiatan relatif lebih padat dibanding dengan santri putri. Akan tetapi,

³⁴ Nurul Hidayati, *wawancara*, PPP.SMCH Bangkalan, 9 Juni 2013.

³⁵ Isna, *wawancara*, PPP.SMCH Bangkalan, 9 Juni 2013.

³⁶ Husain, *wawancara*, PPSMCH Bangkalan, 17 Juni 2013.

pengaruh keikutsertaan dalam tarekat masih bisa dirasakan dalam merubah sikap santri menjadi lebih baik, meskipun tidak sepenuhnya.

Figur kiai yang sekaligus guru dalam tarekat, juga menjadi faktor yang mempengaruhi masuknya nilai-nilai ajaran tarekat ke dalam diri santri, sebagaimana dikemukakan oleh Mufarrohah. Ia tidak bisa menjalankan amalan zikir dengan istiqomah, karena lebih memfokuskan diri pada pelajaran. Namun menurutnya hatinya selalu merasa tergugah untuk menjadi lebih baik manakala mengikuti renungan dalam kegiatan tawajjuh, apalagi dipimpin oleh Kiai Fachrillah Aschal.³⁷

Dari wawancara-wawancara yang dilakukan, peneliti melihat bahwa tarekat ash Shadiliyah sedikit banyak berimplikasi pada perubahan sikap yang lebih baik dalam diri santri, baik dalam segi ibadahnya kepada Allah (ibadah mahdhah), ataupun dalam berperilaku atau bergaul dengan sesama manusia.

Pengaruh itu ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu pembiasaan melalui ritual-ritual dzikir, intensitas tawajjuh, dimana didalamnya selalu dilakukan renungan, serta keteladanan yang tampak pada akhlak kiai sebagai figur sentral dalam tarekat. Pembaiatan sebagai pintu masuk seseorang ke dalam tarekat, sekaligus pengukuhan terhadap keanggotaan seseorang (santri) dalam tarekat, tidak terlalu memberikan efek yang berarti, sehingga masih banyak ditemukan santri-santri yang mengabaikan pengamalan bacaan zikir dalam tarekat. Mereka menentukan sendiri prioritas yang menurut mereka lebih penting dalam kaitannya dengan pendidikan, dengan tetap

³⁷ Mufarrohah, *wawancara*, PPP.SMCH Bangkalan, 9 Juni 2012.

memperhatikan esensi dari tarekat, yaitu menjadikan Allah sebagai orientasi dari segala perbuatan serta pembersihan dan penyucian hati dari semua sifat-sifat buruk sehingga bisa termanifestasi dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah atau dengan sesama manusia.

Amalan dalam tarekat ash Shadhiliyah merupakan salah satu manifestasi zikir kepada Allah sebagai bagian dari instrumen *tazkiyat al nufūs*. Disamping itu masih ada instrument-instrumen lain yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, yaitu *ibādah* (pemujaan kepada Allah), *tawbat* (mencari pengampunan Allah), *ṣabr* (semangat ketekunan), *hasabah* (kritik diri), dan *du'a'* (permohonan).³⁸ Beberapa instrumen tersebut (*ibādah*, *tawbat*, *hasabah* dan *du'a'*) secara tidak langsung senantiasa dilakukan oleh santri dalam tawajjuh. Hal ini cukup memberikan pengaruh bagi santri.

Budaya keberagaman di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil yang terbentuk dari aspek ritual tarekat ash Shadhiliyah dalam bagian-bagiannya, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap seluruh komponen di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil.

³⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 112.